

Summary of the research
Mere to Survive:
A Study on Fishermen Social and Economy Life
in Bungus Teluk Kabung, West Sumatra, 1998—2002

by Dra. Lindayanti, M.Hum.

Nowadays, many the ideas and critics appear on the paradigm of poverty in developing countries. The paradigm being criticized by the analysts is about the decreasing the poverty based on the interest of a certain groups of people (the principle of established). Its current sign is the groups that have the interest ignore many changes being yearned by the poor citizen (the principle of non-established).

The poverty of the fisherman community in Bungus-Teluk Kabung is not a new problem. Nevertheless, they remain to seek for to survive on the injustice policy that is not clear from the vested interest, for example the government aid for the advanced-engine ship. That aid gives much more advantages to the established capital owners and the government accepts tax from their business. The tax is not only paid by the established capital owners, but the lower-middle fishermen have to pay the tax too. When the officer of the tax office would take the tax from the established with a peaceful way, it is not seldom that they should face the weak with a harmful way. This treatment has been faced by one of local fisherman, Zakhiruddin.

Is the government policy fair while the small fishermen who have been trying to get a more step is obliged to pay the tax? Ironically, many foreign ships escape from the obligation to obey the regulation and tax.

The appearance of the big ships with *pukat hariman* and *pukat cincin* have caused the anxiety among the traditional local fishermen. The injustice in gaining the access to the natural source has been prevailing. The loss is inevitable. The structured poverty has existed on small traditional fishermen. As the small instance, there are about seven or ten *bagan*s (the small traditional fishing boat) in *kelurahan* Teluk Kabung could not be active any more. Many the *anak bagan* (the

crews or worker on the shipboard) becomes jobless. In fact, in 1980-1990's they had achieved the 'golden era'.

This fact more and more strengthen the theory from several experts that the progress of development also means the decrease of the quality of public service, in other hand the increase of absolute and relative poverty. At last, most of the fishermen in Bungus Telek Kabung merely serve to survive for the sake their life keeps go on.

They run their strategy to survive in many ways such as long as they do not depends on any creditor board. The other way is working together with their relative in running this fishing business. Instead of that, they also try to involve their relative in non-fishing business, such as farming or as merchants.

There is other fishermen, for example, who tries a rational strategy that he accepts a creditor board as long as it is well established and organized board. The member of fishermen relative also becomes the loan source. A more common strategy is that they try to get loan from an *induk samong* (a capital owner or a boss) and the owner of a shop. The advantage to involve the member of their relative is that the kinship relation becomes more strength beside that to make the business away from the stealing. But, in one case, the Zakhiruddin once had been cheated by his workers by the selling the fishes without his knowing. The reason was not as the resistance to him, but merely as the demand of their ultimate needs. When the income is lower, the reason to do the negative practices becomes more and more open.

Latar Belakang

Pulau Sumatera merupakan salah satu pulau yang besar di Indonesia, bermukim masyarakat nelayan pada pantai timur dan baratnya. Di Pantai barat pulau Sumatera khususnya Sumatera Barat misalnya, terdapat beberapa desa atau kampung nelayan. Desa nelayan yang termasuk ke dalam wilayah Sumatera Barat ialah Air Bangis, Tiku, Pariaman, Pasia Nan Tigo di Koto Tangah, Purus, Bungus -Teluk Kabung, dan Pesisir Selatan. Dalam konteks inilah, penelitian ini untuk mengkaji kehidupan sosial ekonomi nelayan di Bungus Kodya Padang.

Daerah Bungus terdiri atas tujuh kampung, sekarang bagian Kecamatan Bungus-Teluk Kabung, Kodya Padang. Bungus pernah menjadi perkampungan nelayan yang besar di pantai barat Sumatera. Dobbin menyebutkan bahwa Potensi laut dan pesisir Bungus merupakan wilayah potensial penangkapan ikan.¹

Dilihat dari pemakaian alat penangkapannya, nelayan Bungus masih tergolong tradisional dari segi peralatan, keterampilan, sistem produksi, distribusi dan konsumsi. Peralatan dengan perahu dayung, layar maupun dengan motor tempel masih tergolong tradisional.² Biasanya perahu yang tergolong sederhana juga digunakan alat tangkap yang tidak rumit. Demikian juga sistem kerjanya, masih dikelola dengan organisasi sederhana.³ Peralatan yang sedemikian rupa tidak merubah kondisi mereka.

Selain itu, nelayan Bungus sebagian besar bekerja sebagai buruh nelayan. Sebagai buruh, kondisi sosial-ekonomi mereka rata-rata di bawah standar, tidak seperti para pemilik modal atau juragan (pemilik perahu dan alat tangkap). Mereka, para buruh nelayan sangat sulit melakukan mobilitas sosial, baik secara horizontal apalagi secara vertikal. Mobilitas vertikal dengan perubahan status seperti sebagai nelayan buruh menjadi kapten atau pawang dan pemilik modal mustahil mereka lakukan. Mereka pada umumnya tidak memiliki sesuatu yang diandalkan, kecuali tenaga dan keterampilan menangkap ikan. Sementara, mobilitas horizontal seperti pindah ke tempat lain dapat dikatakan jarang terjadi

¹ Chirtine Dobbin, 1992. **Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah, Sumatera Tengah, 1784-1847**, Jakarta INIS, hal. 56.

² Edy S. Ekawati dan Susanto Zubdi, *op.cit.* hal. 243-269.

³ *Ibid.*

pada nelayan, tidak seperti yang sering dilakukan para petani sawah dan ladang atau kebun. Kecenderungannya, mereka memilih tetap bertahan dengan ketergantungan yang cukup tinggi pada kondisi alam dan peralatan seadanya.

Selain faktor di dalam diri mereka, faktor luar juga memiliki pengaruh kuat seperti pemerintah. Pemerintah daerah maupun pusat memang telah berupaya meningkatkan kehidupan para nelayan khususnya dan sektor perikanan umumnya. Upaya itu terlihat dari motorisasi perahu melalui sistem kredit, membangun PPI (Pangkalan Pendaratan Ikan) Bungus dan TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Nusantara Bungus, Pelabuhan Barau, atau memberikan penyuluhan-penyuluhan. Selain itu, pemerintah juga menggali potensi lain di wilayah itu, seperti pengembangan prospek wisata bahari dan wisata mistik, industri kayu dan perumahan, dan lainnya. Namun demikian, melihat realitas kehidupan masyarakat Bungus, mereka justru tidak terlepas dari jebakan kemiskinan yang melingkari kehidupan mereka.

Perumusan Masalah

Pemilihan wilayah Bungus menjadi pilihan lokasi penelitian ini dengan pertimbangan hidup penduduk Bungus itu umumnya bergantung sebagai nelayan. Selain itu, Bungus juga merupakan wilayah yang sering menjadi tempat pelaksanaan program pemerintah. Dalam konteks inilah dirumuskan beberapa pertanyaan yaitu :

1. Kenapa nelayan selalu saja miskin ?
2. Bagaimana strategi yang mereka lakukan untuk bertahan hidup ?
3. Bagaimana perhatian pihak luar atas kehidupan nelayan ?

1. Hidup Sebagai Nelayan

Daerah Bungus-Teluk Kabung berada antara 5-10 meter (m) di atas permukaan laut. Luas keseluruhan daerah itu sekitar 10.078 hektar (Ha), termasuk di dalamnya luas enam buah pulau/delta. Daerah itu terdiri sekitar 808 Ha tanah sawah, 71 Ha rawa/pasang surut, 5 Ha tanah gambut, 1044 Ha hutan lebat, 4748 Ha hutan belukar, dan 126 Ha hutan rawa.

Temperaturnya sekitar 28,5-31,5⁰C pada siang hari dan 24-25⁰C pada malam hari, dengan iklim termasuk tropis. Pada iklim itu, tanaman komersil yang cocok ialah karet, cengkeh, kulit manis, kopra, kopi, dan

gambir. Hasil hutannya ialah damar, rotan, *manau*, dan jenis kayu yang diambil adalah *rasak*, *maranti*, *surian*, dan *bantio*. Namun usaha andalan masyarakat di daerah itu ialah pertanian dan penangkapan ikan. Nelayan di daerah itu masih tergolong sebagai nelayan tradisional.

Rumah nelayan berada di sekitar daerah berpantai. Pola pemukiman masyarakat petani, pedagang atau pegawai adalah cenderung dekat dengan akses ekonomi, sehingga mereka terkesan tinggal berkelompok sesuai dengan jenis mata pencarian. Masyarakat nelayan yang tinggal di suatu kampung dapat diidentifikasi sesuai dengan nama alat tangkap yang mereka gunakan. Misalnya, ketika ditanya tentang kampung nelayan bagan, maka mereka menjawab Pasar Teluk Kabung, Kampung Balik, atau Tefuk Buo. Begitu juga jika ditanya daerah kampung petani, maka masyarakat setempat menjawab Kampung Timbalun dan Pasar Teluk Kabung. Jawaban mereka itu berdasarkan mayoritas matapencarian dan luas areal yang digarap masyarakat.

Umumnya nelayan bagan di Teluk Kabung hanya memiliki satu bagan. Resiko memiliki lebih dari satu bagan sangat besar, karena biaya yang harus dikeluarkan juga besar. Pemilik bagan harus menyediakan segala kelengkapan untuk bagan dan semua kebutuhan anak bagan, tidak hanya saat mereka ke laut, namun juga saat memperbaiki bagan atau saat tidak ke laut.

Namun seseorang yang memiliki satu bagan tetap membutuhkan banyak nelayan pekerja yang tidak mempunyai modal apa-apa selain tenaga. Pemilik bagan biasanya mempekerjakan 12 anggota. Salah satunya ditunjuk seorang kepercayaan. Orang kepercayaan adalah nelayan yang mengerti banyak hal tentang penangkapan ikan, terutama menyangkut mesin diesel kapal/perahu bagan. Persyaratan ini adalah kunci keberhasilan dan keselamatan mereka selama menangkap ikan. Biasanya dialah yang menjadi juru kemudi.

Orang yang menjadi juru kemudi berarti ia juga memiliki sistem pengetahuan tentang perbintangan. Lazimnya, mereka sudah dianggap sebagai pawang. Setiap pawang atau tetua pawang yang disebut juga *tuu pasia* (setingkat di atas pawang) menguasai sistem pengetahuan itu. Tidak semua nelayan

menguasai sistem pengetahuan itu secara mendalam. Juru kemudi itu bisa saja pemilik perahu-alat tangkap, bisa juga orang kepercayaan itu.

Seorang pemilik bagan yang sudah berusaha selama dua puluhan tahun (bagan mesin diesel muncul sekitar awal tahun 1980-an) dapat saja mengganti orang kepercayaan 20 hingga 50 kali dengan orang yang berbeda.⁴ Bisa jadi orang itu yang datang menemui pemilik bagan, bisa juga pemilik bagan yang mendapatkan informasi dari pemilik lainnya. Jarang sekali pemilik yang langsung mencari orang kepercayaan, sehingga ia tidak terlihat sebagai "orang yang membutuhkan, tetapi sebagai yang dibutuhkan."⁵

Rang Tuo Sawir mengatakan, masyarakat mengenal bagan setelah masyarakat memakai *colok*.⁶ Bagan sebagai alat tangkap dengan perahu dan jaring yang besar membutuhkan cahaya yang lebih kuat untuk menarik perhatian ikan. Bagan dikenal sekitar tahun 1960-an oleh nelayan Bugis yang berdomisili Padang atau di Bungus-Teluk Kabung. Mereka mendirikan tiang sebagaimana bentuk rakit yang dapat dipindahkan setiap saat. Namun hal itu justru menimbulkan konflik, sehingga bagan dibuat dengan memakai perahu.

Akhirnya bagan dipasang mesin diesel semenjak sekitar tahun 1978 dan nelayan marak menggunakannya sekitar tahun 1985.⁷ Ketika mesin diesel mulai digunakan, penghasilan nelayan bagan membaik. Mereka sudah ada yang bisa menabung. Namun satu sisi justru terjadi kesenjangan penghasilan dengan nelayan yang tidak menggunakan mesin diesel. Misalnya sebagaimana yang dirasakan oleh nelayan payang ketika itu, kesulitan ekonomi dialami sendiri oleh Rang Tuo Sawir. Namun sebaliknya yang dirasakan oleh Zakhiruddin, sebagai

⁴ Wawancara tanggal 24 September 2004 dengan Zakhiruddin, pemilik bagan di Teluk Kabung.

⁵ Wawancara tanggal 24 September 2004 dengan Zakhiruddin, pemilik bagan di Teluk Kabung.

⁶ Wawancara tanggal 23 September 2000 dengan Rang Tuo Sawir (70), pemilik payang di Kampung Batung. Gagasan untuk membuat *colok* sudah ada sejak tahun 1945, namun ketika Jepang berhadapan dengan Sekutu, nelayan dilarang menggunakan cahaya api di tengah laut. Akhirnya *colok* mulai digunakan nelayan Bungus-Teluk Kabung sekitar tahun 1949.

⁷ Wawancara tanggal 23 September 2000 dengan Rang Tuo Sawir (70), pemilik payang di Kampung Batung.

nelayan bagan ketika itu. Ia sendiri sudah bisa menyimpan uang pada masa itu dan bisa makan dengan lauk beragam.

Secara umum kehidupan nelayan di Bungus-Teluk Kabung tidak banyak berubah dalam masa 1998-2002. Kemerosotan ekonomi pemilik bagan akibat tidak seimbangannya penghasilan dengan pengeluaran mengakibatkan kerugian pada pemilik bagan. Hal itu juga berdampak pada kehidupan nelayan pekerja yang biasa disebut anggota atau anak bagan. Mereka hanya menggantungkan hidup pada sektor penangkapan ikan semata. Kemerosotan ekonomi nelayan dipandang sebagai perubahan (kemunduran), sehingga jumlah bagan di Bungus-Teluk Kabung berkurang.

Jumlah alat tangkap seperti bagan di Teluk Kabung berkurang dari sekitar 88 unit antara tahun 1982-1985 hingga menjadi sekitar 60 unit dalam tahun 1994-1998. Jumlah itu terus menyusut. Tahun 2000 hingga 2004 ini hanya tinggal sekitar 30 bagan yang dapat beroperasi.⁸ Nelayan yang masih memiliki bagan hanya mampu mempertahankan usahanya tanpa bisa berbuat banyak untuk meningkatkan usaha penangkapan ikan.

Nasib pemilik bagan di Teluk Kabung semenjak krisis moneter, seperti yang dikatakan Zakhiruddin sudah seperti "lalat tersembur ludah, hanya bisa menggelepar-gelepar, tidak lagi bisa terbang mencari makan." Jika seandainya mesin diesel, perahu atau jaring rusak secara bergantian, maka waktu dan modal mereka hanya habis untuk memperbaikinya saja. Uang yang terkumpul dan tenaga yang terkuras sebelumnya bisa tidak berarti apa-apa. Pemilik bagan maupun anggota sama alami kesulitan.

2. Sosok Nelayan yang Terlupakan dan Terpinggirkan

Zakhiruddin Rajo Endah, dan Juli Mandaro, adalah tiga dari sekian nelayan yang harus hidup di tengah badai dan gelombang lautan. Ketiga sosok nelayan itu memiliki latar belakang kehidupan berbeda. Mereka berbeda dari segi sumber pendapatan, peranan dalam mendayagunakan alat produksi, penghasilan, gaya hidup, pola usaha. Mereka memiliki latar belakang pekerjaan dan penghasilan dengan skala lebih dari cukup dan kurang mencukupi.

⁸ Wawancara tanggal 24 September 2004 dengan Zakhiruddin, pemilik bagan di Teluk Kabung

Ketiga tipe nelayan itu perlu diungkap dengan menampilkan profil mereka. Hal itu bertujuan untuk mengetahui secara jelas tentang kehidupan nelayan di Bungus-Teluk Kabung dalam rentang waktu 1998-2002. Profil mereka menjadi penting untuk mengetahui perubahan-perubahan yang mendasar dan mempengaruhi kehidupan mereka dan pola hidup nelayan Bungus-Teluk Kabung secara umum dalam jangka waktu yang relatif singkat tersebut. Berikut adalah profil mereka:

2.1. 'Abak' Zakhiruddin Rajo Endah (Nelayan Pemilik Bagan)

Zakhiruddin yang akrab dipanggil Abak oleh keluarga dan anak bagannya, sampai saat ini (2004) sudah berusia 68 tahun. Ia lahir tanggal 29 Desember 1936, dari keluarga nelayan. Rumah 'asli' orang tuanya di samping kantor distributor Pertamina, Kampung Batung, Bungus-Teluk Kabung. Ia bersuku Tanjung.

Zakhiruddin suami kedua dari Jusmaniar (48). Istrinya berasal dari Kambang, Pesisir Selatan, bersuku Sikumbang. Setelah menikah dengan Zakhiruddin, ia dikarunia lagi anak sehingga menjadi sembilan (9) orang, dan Zakhiruddin adalah ayah tiri anak-anak suami pertamanya yang telah tiada.

Zakhiruddin memang tinggal di gubug kecil dan sederhana. Semenjak ia menikah dengan Jusmaniar, mereka menetap di gubug itu. Ia sengaja membeli tanah di pinggir pantai, meskipun akan terancam abrasi. Semula, sewaktu melihat gubug kecil yang menghadap ke arah laut dan dilindungi pepohonan rindang, terkesan gubugnya sebagai rumah nelayan kebanyakan yang tidak memiliki apa-apa. Ternyata ia juga memiliki sejumlah perabot rumah tangga, sehingga gubugnya itu tampak sempit.

Akan tetapi, setelah bercerita panjang lebar, ternyata ia sudah membangun rumah permanen yang bagus di tanah pusaka rendah keluarga istrinya, di Kambang, Pesisir Selatan. Sementara, rumah itu ditempati oleh adik istrinya. Mereka juga yang mengolah padi di sawah jatah Jusmaniar. Sekali empat bulan ia menerima hasil panen yang ia modali kepada saudara iparnya. Panenan sawahnya dalam sekali empat bulan mencapai 50 karung padi.

Selain itu ia juga memiliki sumber penghasilan selain melaut dan bersawah. Jika usaha nelayan populer disebut 'PT Angin Ribut', maka Zakhiruddin yang memiliki kebun diistilahkan 'PT Luntang Lantung'.

Maksudnya, pekerjaan berkebun dapat dilakukan ketika nelayan tidak bisa menangkap ikan. Hasil kebunnya di bukit Kelurahan Sungai Pisang antara lain mangga, durian, kelapa, cengkeh, kulit manis, jengkol dan petai. Penghasilannya dari berkebun tidak lebih banyak dari hasil bagannya.

Pekerjaan mengolah kebun itu tidak ia lakukan sendiri, tetapi lebih sering oleh orang lain dengan pola sistim upah atau *basarayoon* kepada anak-anak bagannya saat mereka tidak melaut. Zakhiruddin cukup memberi mereka 'uang rokok' sekitar Rp 10.000,- sampai Rp 15.000,- perorang. Hal itu dapat dilakukan karena, "kalau Abak berduit, semuanya mengikuti Abak, meskipun ke ladang".

Selama ini nelayan seringkali dijeneralkan dan dipandang sebagai orang yang selalu miskin, lebih miskin dari kaum petani. Sepintas memang sulit dipercaya. Satu sisi gaya hidup keluarganya tinggi, namun sisi lain mereka hanya tinggal di gubug. Jika hanya melihat gubug dan tidak bercerita panjang lebar dengan dia, barangkali orang yang baru sekali datang tidak akan pernah tahu. Namun, nelayan bagan seperti Zakhiruddin ternyata pernah merasakan "golden age", hidup dengan ekonomi melebihi dari cukup, tidak seperti nelayan lainnya.

Zakhiruddin memang sulit mengingat penghasilannya setiap bulan pada masa hasil tangkapan ikan masih baik. Tapi ia pernah memperkirakan kalkulasi pendapatannya setahun. Jika penghasilan kebun pernah hanya sekitar Rp 6-7.000.000,- setahun, maka dari bagan sekitar Rp 60.000.000,- setahun. Jika dirata-ratakan, maka penghasilannya setiap bulan pada musim ikan sekitar Rp 5.000.000,-. Akan tetapi, sulit menghitung rata-rata penghasilan nelayan setiap kali turun ke laut, dan mustahil dihitung setiap hari.

Terlalu naif menghitung rata-rata penghasilan nelayan setiap kali turun ke laut selama beberapa tahun berlalu, karena penghasilan mereka tidak sama setiap saat. Ia hanya dapat menghitung rata-rata modal yang harus dikeluarkan setiap kali anak bagannya (11-12 orang) menangkap ikan. Namun ia sulit memerincinya, karena sehubungan dengan perubahan nilai rupiah. Akan tetapi, secara ekonomi dan pendidikan anak-anaknya tetap saja dianggap lebih baik oleh nelayan di sekitarnya. Nasib anak-anaknya tidak seperti nasib anak-anak nelayan lainnya seperti Cici.⁹

Saat mengawali kisah hidupnya, Juli pertama sekali menceritakan nasib malang anaknya yang bernama Cici. Cici seorang anak nelayan dan sebagian besarnya pasokan gizinya adalah ikan hasil tangkapan ayahnya, Juli. Meskipun ia jarang, kalau bukan dikatakan tidak pernah meminum susu dan vitamin, ternyata memiliki kemampuan akademik yang baik. Ia lulusan SMUN 11 Bungus-Teluk Kabung pada tahun ini (2004). Kecerdasannya tidak seimbang dengan kemampuan ekonomi keluarganya. Cici memperoleh PMDK (penyaluran calon mahasiswa berprestasi melalui jalur khusus tanpa tes) ke perguruan tinggi vaforit di Indonesia; UGM di Yogyakarta.

Ketiadaan biaya orang tuanya yang hanya seorang anggota atau pekerja payang telah menghambat cita-cita Cici. Cici yang dilahirkan sebagai anak nelayan akhirnya memilih untuk meninggalkan kampung nelayan. Ia pergi menyusul kakaknya yang berdagang kain dengan orang di Jakarta. Padahal, seperti yang dikatakan Juli, “jika dilihat di daerah ini, tidak banyak anak-anak nelayan yang mendapat kesempatan seperti Cici. Kebanyakan anak-anak nelayan pasrah dengan kondisi keluarga mereka, sehingga banyak yang tidak serius sekolah. Tetapi tidak bagi Cici. Namun tidak ada yang bisa disesalkan, karena saya dan istri telah berusaha keras menyekolahkan mereka, dan untunglah anak-anak kami bisa menamatkan sekolah hingga ke SLTA.”

Kesedihan dan penyesalan tampak pada raut wajah Juli. Ia bahkan mengulang-ulangi cerita keberhasilan Cici yang mendapat PMDK dan tentang sistem pendidikan yang tidak berpihak kepada nelayan seperti mereka. Ia bercerita tentang susahnyanya membelikan buku-buku anaknya yang setiap periode berganti. Anak-anaknya tidak bisa meminjam buku anak tetangga dan karena itu ia harus membelikan buku setiap kenaikan kelas anaknya. Belum lagi membelikan perlengkapan sekolah lainnya.

Bagaimanapun, anak nelayan seperti mereka juga berhak dan berkeinginan seperti anak-anak lainnya. Juli hanya bisa berkata sekedar menghibur hati, “anak-anak di sini mustahil bisa kuliah, jika semata-mata orang tuanya hanya sebagai nelayan. Tanyakan saja ke Bung Hatta atau ke Unand, jika ada anak-anak nelayan dari sini kuliah di sana. Tidak ada, kecuali anak mantan Lurah Kampung Batung

² Wawancara tanggal 24 September 2003 dengan Juli M., seorang nelayan pekerja payang di Kampung Batung.

ini dan anak Zakhiruddin. Yulia, anak Zakhiruddin itupun kuliah berkat bantuan kakak sulungnya dan Zakhiruddin sendiri adalah pemilik bagan." Sepertinya ia teringat kepada kedua putrinya yang jauh di seberang sana. Kini kedua anaknya tidak ada di sisinya. Ia bahkan tidak dapat memberikan hadiah atas prestasi yang diraih Cici selama ini, kecuali berita keselamatan Juli pulang dari ancaman besarnya ombak Pantai Barat Sumatera.

B. Pembahasan

Nelayan pekerja rugi dari segi tenaga dan waktu. Kerugian itu secara nominal ditanggung oleh pemilik payang, dan untuk penangkapan berikutnya juga disediakan kembali oleh pemiliknya. Kerugian itu adalah sebanding dengan pengeluaran *baka* (dalam hal ini *baka* pada nelayan payang adalah biaya untuk mengoperasikan payang).

Baka payang ketika itu mencapai sekitar Rp 200.000,-. Modal sebesar itu dialokasikan antara lain untuk 120 liter (L) minyak tanah (@ Rp 1.100,-), 6 L minyak oli (@ Rp 14.000,-), dan 10 L minyak bensin (@ Rp 2000,-). Mesin yang mereka gunakan ialah ukuran 40 PK dengan perahu bercadik ukuran sedang yang memuat sekitar 9-10 orang. Group payang tempat Juli bekerja berjumlah 9 orang.

Asumsi mendasar yang digunakan untuk mengetahui pendapatan (penghasilan dikurangi modal) nelayan adalah bahwa perputaran uang dari pendapatan nelayan pada tahun ini (2004). Pendapatan nelayan pada tahun ini (2004) tidak jauh berbeda dengan pendapatan mereka pada dua atau enam tahun terakhir (mengingat fokus penelitian ini antara 1998-2002). Hal itu berhubung selama rentang waktu itu nilai nominal mata uang (dan barang) masih belum stabil karena dipengaruhi oleh krisis ekonomi moneter.

Rezeki mereka pada hari-hari sebelumnya bisa mencapai sekitar Rp 3000.000,- dan maksimal Rp 5000.000,-. Mereka membagi pendapatan sebagaimana sistem bagi hasil pada nelayan bagan, sesuai dengan peranan masing-masing nelayan. Juli mengatakan bahwa penghasilan payang mereka periode sebelum alami kerugian ketika berlayar ke Tiku itu sekitar Rp 5.000.000,-.

Jika penghasilan mereka Rp 5.000.000,-, maka *baka* dikeluarkan sekitar Rp 1.000.000,-. Kemudian tinggal Rp 4.000.000,-, dikurangi untuk komisi mesin sekitar Rp 400.000,- kepada pemilik payang. Sisanya sekitar Rp 3.600.000,-

itupun masih dibagi dua (2), sehingga masing-masing pihak mendapat Rp 1.800.000,-. Sebagian untuk pihak pemilik payang dan sebagian lagi untuk pihak pekerja.

Kemudian Rp 1.800.000,- itu dibagi lagi sesuai dengan struktur nelayan payang tersebut. Mereka dikelompokkan antara *pawang*, *tukang galuk*, *tukang lomba* yang mendapat setengahnya, yaitu Rp 900.000,-. Setengahnya lagi, sekitar Rp 900.000,- itu dibagi rata kepada enam (6) anggota/pekerja penarik jala. Masing-masing mereka akan membawa uang tunai sekitar Rp. 150.000,-.

Bagian masing-masing *tukang galuk* dan *tukang lomba* biasanya 100 % (dua kali lipat) lebih besar dari bagi hasil seorang penarik jala, yaitu sekitar Rp 300.000,-. *Pawang* memperoleh bagian sekitar 300 % (tiga kali lipat) dari bagi hasil penarik jala, yaitu Rp 450.000,-.

Juli dan anaknya sebagai penarik jala, masing-masing membawa pulang uang tunai sekitar Rp 150.000,- dalam sekali periode (10-12 hari dalam sebulan). Jika penghasilan Juli Rp 150.000,- dirata-ratakan dalam hitungan sepuluh (10) hari, maka setiap harinya (selama 10 hari itu) Juli hanya mendapatkan sekitar Rp 15.000,-, dengan catatan rezeki Juli dan temannya waktu itu adalah baik. Penghasilannya masih tidak lebih baik dengan seorang pekerja padat karya atau tukang muat batu cadas di kali.

Sebagaimana yang dikeluhkan oleh Juli bahwa "penghasilan nelayan sekedar cukup untuk makan, tapi ia tidak dapat menjanjikan perbaikan masa depan anak dan untuk membahagiakan istri. Mereka kecewa karenanya." Penghasilan Juli selalu tidak tetap. Bahkan dalam dua (2) bulan terakhir penghasilan payang seringkali minus sampai akhirnya mereka memperbaiki perahu itu.

Sulitnya mendapatkan ikan disebabkan oleh banyak faktor, namun Juli pribadi menuding nelayan lain seperti pengguna pukat cincin adalah faktor utama berkurangnya hasil tangkapan nelayan kecil. Akan tetapi, sisi lain ia justru menginginkan modal yang cukup untuk mendapatkan alat tangkap yang memadai.

Sering minusnya usaha penangkapan ikan mereka, bagi Juli sendiri bukanlah karena ia dan nelayan lainnya pemalas. Namun, ia tidak pula menutup kenyataan bahwa tidak sedikit nelayan terutama yang muda-muda hanya berpikir untuk jangka pendek. Mereka cenderung menghabiskan pendapatan dalam sekali-

dua kali duduk di kedai minuman. Hal itu juga ia akui tidak terkecuali terjadi pada Dodi, putra satu-satunya yang satu group dengannya.

Namun tidak demikian halnya bagi Juli yang sudah merasakan beratnya beban hidup berkeluarga. Paling kuat ia hanya menukar lauknya. Jika sehari-hari mereka biasa makan ikan, maka ketika ia mengantongi ikan pulang kemudian menjualnya, saat itulah Juli bisa membelikan ayam atau daging sebagai variasi lauk mereka.

Beratnya beban hidup itu dirasakan Juli ketika ia menghitung pendapatan rata-ratanya satu hari dari hasil payang tidak sebanding dengan pengeluaran. Menurutnya ekonomi rumah tangganya seperti "besar pasak dari pada tiang". Pendapatan rata-ratanya dalam satu hari itu tergolong di bawah standar hidup layak. Bahkan untuk ukuran beberapa tahun terakhir, standar hidupnya masih di bawah standar UMRP (Upah Minimum Regional Propinsi), yaitu dalam rentang waktu enam tahun ini berkisar Rp 450.000,- hingga Rp 550.000,-.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan pada hasil penelitian ini, maka pada bagian pembahasan ini bertujuan untuk mengetahui kedua pola-pola yang berlaku pada nelayan Bungus-Teluk Kabung. Paparan di atas sengaja mengangkat dua tipe alat tangkap dan dua pelaku yang bermain dalam struktur pengelolaannya, yaitu menggali informasi dari pemilik bagan dan anak buah/anggota pada payang. Kedua nelayan tersebut tidak memiliki ikatan kerja secara struktural. Nelayan adalah masyarakat yang bekerja mencari nafkah dengan menangkap ikan. Mereka bekerja dalam suatu sistem, tidak terlepas antara satu peranan dengan peranan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Mereka bekerja secara bersama atau secara sendiri-sendiri, namun pada hakikatnya tetap merupakan suatu sistem yang dapat dipahami sebagai sebuah struktur. Maka dalam hal, bukan analisa struktural yang membuat nelayan ada sebagai suatu struktur, namun struktur nelayan itupula yang tidak dapat dipisahkan ketika membicarakan tentang kehidupan mereka.

Sehubungan dengan hal itu, ada beberapa persoalan mendasar antara nelayan bagan dan nelayan payang yang juga bagian dari persoalan nelayan lainnya. Persamaannya, nelayan bagan atau nelayan payang sama-sama

melakukan kerja dengan tim. Usaha penangkapan ikan tidak bisa dilakukan dengan tenaga yang tidak cukup. Nelayan bagan berjumlah sekitar 11-12, atau 9-10 nelayan pada payang. Masing-masingnya memiliki peran dan tanggungjawab, serta hak yang berbeda sesuai dengan struktur pekerja.

Dalam melakukan kerja, mereka dipimpin oleh seorang kepercayaan yang ditetapkan oleh pemilik bagan atau payang. Tidak jarang sanak famili yang menjadi prioritas, namun bisa saja orang lain. Orang kepercayaan yang diinginkan ialah orang yang jujur, bijaksana, rajin, menguasai seluk beluk perikanan sesuai dengan alat tangkap si pemilik modal, kepercayaan, kepatuhan dan kewibawaan.

Persamaan lain ialah pemilik modal (bagan atau payang) sama-sama mengayomi orang yang bekerja untuknya. Pemilik memberikan perlindungan jika terjadi persoalan atau konflik dengan nelayan lain yang tidak terselesaikan oleh tungganai/kapten (pada bagan) dan pawang (pada payang). Pemilik bagan atau payang juga memberi bantuan kepada anak bagan/anggota jika mereka ditimpa musibah atau untuk kelahiran anak. Namun hal yang biasa dilakukan oleh anggota/anak bagan ialah meminjam uang untuk kebutuhan harian keluarganya.

Ada pola pinjam meminjam uang yang tidak selalu sama antara nelayan bagan dengan nelayan payang atau nelayan lainnya di Bungus-Teluk Kabung. Nelayan bagan dapat saja meminjam uang kepada pemilik bagan meskipun bagan tidak berhasil mendapat ikan. Namun bagi nelayan payang, mereka akan mendapatkan pinjaman uang dari pemilik payang jika payang berhasil membawa ikan ke tepi pantai. Dapat atau tidak dapatnya nelayan pekerja meminjam uang kepada pemilik perahu, tergantung pada ada atau tidak adanya uang yang mencukupi untuk dipinjamkan. Dalam arti kata, jika dana yang tersedia hanya cukup untuk modal menangkap ikan, maka pemilik perahu tidak mungkin meminjamkannya, karena hal itu adalah kunci untuk kelangsungan hidup dan usaha, tidak hanya bagi pemilik perahu namun juga kelangsungan hidup timnya. Pertimbangan itu berdasarkan asumsi bahwa ketika tidak musim ikan atau paceklik umumnya nelayan, apalagi pekerja bawahan seperti *tukang lomba* yang merentang dan menarik *jala pukat*, seringkali mengalami kesulitan uang untuk kesehari

Diketahui bahwa masyarakat Kampung Batung menyebutkan bahwa Amran memiliki dua payang. Namun mereka pemahaman mereka terhadap payang adalah sekedar perahu dan alat tangkapnya. Namun dalam pola produksi, sesungguhnya lebih mengarah pada bentuk pengelolaan dan modalnya.

Mereka bukan pula tidak ingin berhasil dengan memiliki alat tangkap yang lebih baik, sebagaimana nelayan pukat cincin. Masalahnya adalah mereka tidak berdaya sepanjang tidak memiliki modal yang cukup. Tapi, masalah yang membayangi jika mereka memperoleh modal ialah apakah mereka siap secara manajerial, teknik yang moderen dan prosedur jika berhadapan dengan pihak yang sistim pengetahuan mereka di bidang perikanan lebih maju.

B. Saran

Pada gilirannya, nestapa yang menimpa kehidupan nelayan itu bukanlah atas keinginan mereka sendiri. Ada kekuatan-kekuatan yang bersifat structural menjebak mereka kedalam jurang kemiskinan, yang mereka sendiri tidak mampu keluar dari kondisi itu. Untuk itu, mereka mau tidak mau membutuhkan kekuatan luar untuk mendorong mereka dapat menggeliat, sehingga bisa meningkatkan pendapatannya. Untuk hal itu, dibutuhkan beberapa pemikiran alternatif untuk nelayan yaitu :

1. Pemihakan pemerintah dalam kebijakan yang menguntungkan nelayan seperti masalah harga, kesediaan minyak, dan pukak harimau.
2. TPI menjadikan nelayan sebagai sapi perahan, karena banyak pihak yang mengambil keuntungan besar seperti agen. Seyogianya, diperlukan pemangkasan distribusi, sehingga tidak terlalu banyak orang mengambil keuntungan tanpa meri jasa dalam jaringan bisnis ikan.
3. Bantuan-bantuan yang diberikan, seharusnya sesuai dengan kebutuhan riil nelayan, sehingga tidak salah sasaran seperti selama ini.
4. Dibutuhkan organisasi nelayan, yang memang berpihak pada nelayan, dan berasal dari kalangan nelayan sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip

A. Artikel, Majalah, Koran dan Makalah

- Abunawan Mintoro, 1993. "Keragaman Beberapa Pola Usaha Penangkapan Ikan di Laut oleh Rakyat di Indonesia", dalam **Forum Penelitian Agro Ekonomi**, Vol. 10 No. 2 dan Vol. 11 No. 1 Juli.
- Agus Irianto, 1999. "Tinjauan Aspek Demografi Sosial dalam Pemanfaatan SDA di Wilayah Pantai: Kasus di Cindakir", **Jurnal Ilmu-ilmu Sosial Budaya dan Ekonomi**, Vol. 2, No. 1 hal. 35-51.
- Annamalai, V. and M.K. Kandoran, 1990. **Economic of Motorrised Traditional Craft**, Central Institute of Fisheries Tehnology, 27.
- Costa, A. Barry, and Pierce, 1988. "Traditional Fisheries and Dualism in Indonesia", **Naga, The Iclarm Quarterly**, Vol. 11 No. 2 April, hal. 3-4.
- Gusti Asnan, 2000. "Hak Ulayat Masyarakat Pesisir Atas Laut". **HAM dan Demokrasi**, No. 1 Th. 2.
- K. M. N., I. G. G. Maha Adi, 2001. "Kisah-kisah Ramah Lingkungan dari Pesisir", dalam **Tempo**, 25 Desember-7 Januari.
- N. Daldjeoni, 1997. "Penalaran di Belakang Kepercayaan Kepada Mitos", **Kompas**, 28 Februari.
- Yeniwarti Dalim, 1999. "Pesisir dan Laut", **Jurnal Ilmu-ilmu Sosial Budaya dan Ekonomi**, Vol. 2, No. 1 April

B. Skripsi, Tesis dan Disertasi

- A. B. Lopian, 1985. **Orang Laut-Bajak Laut-Raja Laut, Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX**. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Andri, 1991. "Pola Hubungan Kerja Pada Masyarakat Nelayan Bungus Teluk Kabung Kotamadya Padang." **Skripsi Sarjana**, Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang, 1991.
- Azmi Fitriasia, 1995. "Nelayan Kenagarian Painan: Studi Sejarah Sosial Ekonomi 1970-1995." **Skripsi Sarjana**, Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang.
- Bustanuddin Agus, et. Al, 1985. " Strata Sosial Masyarakat Nelayan Desa Ulak Karang", **Laporan Penelitian**, Pusat Penelitian Unand Padang.

Gusti Asnan, 2000. "Dunia Maritim Sumatera Barat: Pengalaman Harapan dan Problematikanya". **Pidato Ilmiah** yang disampaikan dalam Dies Natalis ke 18 Fakultas Sastra Unand di Universitas Andalas Padang.

_____, 1992. **Padang Akhir Abad XIX dan Awal Abad XX: Profil Kota Kolonial**. Padang: Pusat Penelitian Universitas Andalas.

Yulfi Arwinto, 2000. "Nelayan Bungus: Studi tentang Perubahan Sosial-Ekonomi di Desa Pantai (1966-1998)," **Skripsi Sarjana**, Fakultas Sastra Univ. Andalas, Padang.

C. Buku

Abdillah Hanafi, 1987. **Memasyarakatkan Ide-ide Baru**. Surabaya: Usaha Nasional.

Abdulsyani, 19184. **Sosiologi Skema, Teori dan Terapan**. Jakarta: Bumi Aksara

Abdussomad (eds.), 1994. **Aspek-aspek Sosial Budaya Masyarakat Maritim Indonesia Bagian Timur, Hak Ulayat Laut Desa Haruku, Kecamatan Haruku, Maluku Tengah**. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

A. Hamzah, 1988. **Laut, Teritorial dan Perairan Indonesia, Himpunan Ordonansi, Undang-undang dan Peraturan Lainnya**. Jakarta: Akademika Pressindo.

Antariksa, I. G. P., 1995. **Hak Ulayat Laut Masyarakat Maritim Kecamatan Pulau-pulau Kci Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara, Maluku**. Jakarta: PMB-LIPI.

Arunachalam, B., 1990. "Indigenous Traditions of Indian Navigation With Special Reference to South India", dalam K. S. Mathew (ed.), **Studies in Maritime History**. Pondichery: Pondichery Univ. Press.

Astrid S. Susanto, 1983. **Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial**. Jakarta: Bimacipta.

Baharuddin Lopa, 1984. **Hukum Laut, Pelayaran dan Perniagaan (Penggalian dari Bumi Indonesai Sendiri)**. Bandung: Penerbit Alumni.

Boedhihartono, 2001. "Pemrosesan dan Penyajian Produk Laut, Terutama Ikan dan Crustacea (Suatu Catatan Mengenai Kuliner Indonesia)", dalam **Arung Samudera, Persembahan Memperingati Sembilan Windu A. B. Lapien, eds.**, Sedyawati dan Susanto Zuhdi. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Univ. Indonesia.

- D.A. Willa Huky, 1994. **Antropologi**. Surabaya: Usaha Nasional.
- Dobbin, Christine, 1992. **Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah, Sumatra Tengah, 1784-1847**. Jakarta: INIS.
- Gotschalk, Louis, 1975. **Mengerti Sejarah**. Jakarta: UI-Press.
- Graves, Elizabeth E, 1985. **Reaksi Minangkabau Terhadap Kolonialisme Belanda Abad ke-19**. Padang: FPIPS IKIP.
- Kusnadi, 2000. **Nelayan, Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial**. Bandung: Humanika Utama Press.
- Masyhuri, 1996. **Menyisir Pantai Utara, Usaha dan Perekonomian Nelayan di Jawa dan Madura 1850-1940**. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Utama.
- Mochtar Kusumaatmadja, 1986. **Hukum Laut Internasional**. Bandung: Bina Cipta
- Mubyarto, et.al, 1992. **Riau Dalam Kancah Perubahan Ekonomi Global**. Yogyakarta: P3PK UGM.
- Pollnac, Richard B, 1998. "Karakter Sosial dan Budaya dalam Mengembangkan Perikanan Berskala Kecil", dalam Michel M.Cernea, (ed.), **Mengutamakan Manusia dalam Pembangunan, Variabel-variabel Sosiologis di dalam Pembangunan Pedesaan**. Jakarta: UI Press.
- Sandra Kartika dan Candra Gautama, 1999. **Menggugat Posisi Masyarakat Adat terhadap Negara, Sarasehan Masyarakat Adat Nusantara**, Jakarta, 15-16 Maret 1999. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sartono Kartodirdjo, 1993. **Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah**. Jakarta: Gramedia.
- _____ (ed.), 1984. **Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial**. Jakarta: LP3ES.